

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2006:105) Laporan keuangan adalah laporan yang mewakili keadaan keuangan dari hasil usaha perusahaan pada jangka tertentu. Dan laporan keuangan menurut standar akuntansi tahun 2002 menggambarkan akibat dari kelangsungan transaksi dan hal lainnya yang disusun dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung dalam pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berhubungan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditur, dan agen regulator. Sebaliknya pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah akan melakukan investasi dalam atau meminjamkan uang kepada perusahaan (Horrison, 2011:2).

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan perolehan dari suatu proses akuntansi yang dipakai seperti alat untuk mengkomunikasikan informasi yang memperlihatkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil dari usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya laporan

posisi keuangan berisi, laporan laba atau rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3) antara lain:

1. Informasi keuangan yang didapat dari kinerja dan aset suatu perusahaan sangat diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan, untuk bahan penilaian dan perbandingan guna melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan juga dibutuhkan perusahaan untuk menimbang - nimbang apakah perusahaan dimasa sekarang dan dimasa mendatang sehingga dapat membuat keuntungan yang sama atau mungkin lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan juga bermanfaat agar perusahaan dapat menilai bagaimana aktivitas suatu investasi pendanaan dan operasi dari perusahaan selama periode tertentu. Selain itu juga digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan dari perusahaan, laporan keuangan dan bertujuan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kasmir (2016:68) menyatakan terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari menganalisis laporan keuangan, antara lain:

1. Untuk memahami kekurangan atau kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

2. Untuk melihat posisi keuangan dari perusahaan dalam satu periode tertentu, baik berupa harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
3. Agar memahami kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan mungkin perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
5. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan yang sejenis tentang hasil yang sudah mereka capai.

2.1.1.1.1Komponen Laporan Keuangan

Komponen-komponen laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2012, p.6) menyatakan bahwa laporan keuangan yang sempurna tersusun dari pengelolaan suatu perusahaan yang mencakup unsur-unsur berikut:

1. Neraca

Soemarso (2004, p. 34) mengatakan bahwa neraca ialah laporan keuangan yang memuat tentang jumlah harta (*assets*), kewajiban (*liability*), dan modal sendiri (*owner's equity*) dalam akhir periode akuntansi. Neraca juga membantu perusahaan tentang informasi dari sumber daya yang dimiliki dan sumber dari pendapatan untuk memperolehnya. Laporan ini menyampaikan tentang posisi dari keuangan perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Menurut PSAK No. 1 (2012, p.1) laporan laba rugi komprehensif merupakan suatu laporan sistematis yang menyajikan seluruh pos pendapatan dan beban yang diakui dalam satu periode. Laporan laba rugi komprehensif perusahaan dibuat sedemikian rupa untuk menggambarkan berbagai unsur kinerja keuangan selama periode tertentu.

3. Laporan arus kas

Menurut Baridwan (2004, p.40) laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelian, dan kegiatan usaha pada suatu periode.

Secara umum aktivitas perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok aktivitas utama yang berkaitan dengan penyusunan laporan arus kas. Kelompok aktivitas utama tersebut adalah:

- a. Aktivitas operasi, yaitu berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk semua yang terkait dengan upaya menjual produk tersebut, artinya semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh laba usaha di masukkan dalam kelompok ini. Karena itu, dalam aktifitas ini mencakup beberapa aktifitas utama yaitu, penjualan produk perusahaan, penerimaan piutang, pendapatan dari sumber di luar usaha utama, pembelian barang dagang, pembayaran beban tenaga kerja, dan pembayaran beban-beban usaha lainnya.
- b. Aktivitas investasi, yaitu berbagai aktivitas yang terkait dengan pembelian dan penjualan harta perusahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan

perusahaan, seperti pembelian dan penjualan gedung, tanah, mesin, kendaraan, pembelian obligasi/saham perusahaan lain dan sebagainya.

- c. Aktivitas pembiayaan, yaitu berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya mendukung operasi perusahaan dengan menyediakan kebutuhan dana dari semua sumber beserta konsekuensinya. Sebagai contoh penerbitan surat utang, penerbitan obligasi, penerbitan saham baru, pembayaran dividen, pelunasan utang dan sebagainya. Tetapi secara umum aktivitas pembiayaan dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu perolehan modal dari pemilik beserta kompensasinya dan perolehan harta dari utang beserta pembayaran kembali piutang yang dipinjam.

Berdasarkan pengelompokan sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut, laporan arus kas dapat disusun. Setiap unsur dari masing-masing kelompok sumber tersebut akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode.

4. Laporan perubahan ekuitas

Soemarso (2004, p.54) mengungkapkan bahwa laporan perubahan ekuitas adalah iktisar tentang perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Laporan perubahan modal melaporkan laba bersih dan dividen yang mempengaruhi posisi laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laba bersih yang didapat setiap tahun akan meningkatkan saldo laba ditahan, sedangkan pembagian dividen untuk pemegang saham akan mengurangi saldo laba ditahan. Proses meningkat dan mengurangnya saldo laba ditahan menunjukkan hubungan antara laporan laba rugi dengan neraca dimana

saldo laba ditahan pada akhir periode akan dibawa ke saldo awal laba ditahan pada tahun berikutnya.

5. Catatan atas laporan keuangan

PSAK No. 1 (2012, p.8) menjelaskan bahwa suatu catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang disajikan secara sistematis untuk menghasilkan informasi dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan serta memberikan informasi yang relevan untuk memahami laporan keuangan.

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, antara lain:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan pada satu periode laporan keuangan. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dalam beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

2.1.1.2 Piutang

Menurut Jusuf (2003:52) menyatakan bahwa piutang adalah hak penjual meminta uang terhadap pembeli sebab adanya transaksi. Dan menurut Riyanto

(2008:85) menyatakan bahwa piutang yakni komponen modal kerja yang selamanya berputar secara terus menerus pada ikatan perputaran modal kerja.

Menurut Smith (2005:286) Piutang diartikan pada arti yang umum sebagai hak atas sejumlah uang, barang dan jasa. tetapi pada tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diartikan sebagai tuntutan yang diharap dapat selesai melalui penerimaan kas. Selain itu menurut Smith (2005:286) Setiap penjualan yang terjadi secara kredit, maka akan secara langsung menyebabkan munculnya piutang untuk perusahaan.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan kepada pihak lain atas pendapatan sebagai akibat dari transaksi masa lalu yang belum dibayar.

2.1.1.2.1 Tujuan Piutang

Menurut Kasmir (2011:293) menyatakan bahwa ada tiga tujuan dari piutang yaitu:

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Meningkatkan penjualan diterapkan agar penjualan barang meningkat atau bertambah. Dengan adanya penjualan secara kredit perusahaan berupaya agar penjualan dapat bertambah pesat, karena sebagian besar pelanggan tidak mampu membeli barang secara tunai. Meningkatkan penjualan tidak serupa dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Ketika penjualan meningkat, peluang untuk memperoleh laba akan besar. Jadi dengan memberikan penjualan kredit dapat meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

Menjaga loyalitas pelanggan yakni ada beberapa pelanggan mungkin tidak memiliki uang tunai dalam membeli barang tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan atau pembeli tidak akan membeli barang tersebut, atau bisa jadi pelanggan akan pindah ke perusahaan yang lain.

2.1.1.2.2 Klasifikasi Piutang

Dalam praktiknya, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha ialah jumlah uang yang ditagih ke pelanggan sebab terjadinya penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha dapat ditagih pada jangka waktu yang pendek, biasanya dalam waktu sekitar 20 hingga 60 hari. Secara pembukuan piutang usaha setelah ditagih yang terletak di sebelah kredit akan berkurang. Piutang usaha diklasifikasikan ke neraca menjadi aktiva lancar.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu perusahaan menagih ke pembuat wesel. Yang dimaksud pembuat wesel ini ialah pihak atau perusahaan yang memiliki hutang ke perusahaan, misal membeli barang atau jasa secara kredit ataupun meminjam uang. Pihak yang memiliki hutang berjanji kepada perusahaan akan membayar sejumlah uang tertentu sekalian dengan bunga dalam waktu yang telah ditentukan. Perjanjian soal pembayaran ditulis secara formal dalam wesel atau promes. Piutang wesel mewajibkan debitur untuk melunasi semua bunga.

Untuk pihak yang berjanji untuk membayar maka pengkreditannya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran,

instrumennya dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel. Piutang wesel seperti piutang usaha yang memiliki saldo normal terletak di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Setelah ditagih (diterima pembayaran), piutang wesel juga yang berkurang terletak sebelah kredit.

Piutang wesel dalam neraca diartikan sebagai aktiva lancar ataupun tidak lancar. Pada aktiva lancar dalam neraca biasanya piutang wesel timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, dan aktiva tidak lancar dalam neraca muncul dari pemberian pinjaman atau utang kepada debitor dan bisa juga menjadi aktiva lancar tergantung jangka waktu pembayarannya. Piutang wesel yang bersifat lancar timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya dikelompokkan dan dilaporkan terpisah di dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investor sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan. Di samping klasifikasi umum tersebut, piutang juga dapat digolongkan sebagai piutang dagang dan non dagang atau lancar dan tidak lancar.

Piutang dagang terjadi dari kegiatan bisnis perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa kepada pelanggan secara kredit. Piutang dagang yang dibuktikan melalui perjanjian tertulis oleh pelanggan untuk membayar, yang dinyatakan

sebagai piutang wesel (*notes receivable*). Piutang dagang merupakan piutang kepada pelanggan yang tanpa adanya jaminan dari pelanggan untuk membayar atau “*open account*”, yang sering disebut dengan piutang usaha. Sedangkan piutang non dagang (*nontrade receivable*) mencakup semua macam piutang lainnya, seperti piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi, dan tagihan ke karyawan.

Jika piutang diklasifikasikan menjadi piutang lancar dan tidak lancar, maka piutang lancar meliputi semua piutang yang dapat ditagih pada waktu satu tahun atau selama siklus normal operasional perusahaan. Untuk tujuan klasifikasinya, semua piutang dagang diartikan sebagai piutang lancar. Dan untuk unsur piutang non dagang membutuhkan penjabaran lebih dalam agar dapat ditentukan waktu penagihannya mungkin dalam waktu satu tahun atau lebih. Piutang tidak lancar akan dimasukkan dalam neraca sebagai aktiva tidak lancar lainnya.

Sebagai kesimpulannya, piutang usaha adalah termasuk dalam piutang dagang sebab itu bersifat lancar, piutang wesel biasanya adalah piutang dagang karena bersifat lancar, tapi bisa jadi non dagang karena sifatnya lancar ataupun tidak lancar.

2.1.1.3.3 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:76) perputaran piutang yakni rasio yang berguna dalam pengukuran lamanya waktu pengihan piutang dalam satu periode ataupun dana yang ditanamkan dalam piutang berputar berapa kali dalam satu periode. Menurut Riyanto (2008:90) perputaran piutang merupakan rentang waktu tergabungnya modal di dalam piutang terikatnya modal dalam piutang terkait dengan syarat pembayaran. Menurut Riyanto (2008:90) perputaran piutang

didapatkan dari cara membagi penjualan kredit dalam periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang pada periode tersebut.

Rumus perputaran piutang sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Sebagai catatan apabila data penjualan kredit tidak ada maka dapat digunakan angka penjualan.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Dapat disimpulkan tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaannya. Tingkat perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.1.3 Persediaan

Menurut Keiso, Jerry dan Terry (dalam buku akuntansi intermediate, 2002:444) Persediaan (*inventory*) adalah pos dari aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan penilaian persediaan memerlukan ketelitian karena investasi di persediaan biasanya adalah aktiva lancar yang paling besar dari perusahaan barang dagang dan manufaktur. Dan menurut Alexandry (2009:135) persediaan adalah suatu aset yang mencakup

barang milik perusahaan dengan tujuan dijual dalam suatu periode tertentu atau simpanan barang-barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menanti penggunaannya dalam proses produksi.

Menurut Sartono (2010:443) Persediaan merupakan salah satu bentuk dari aktiva lancar yang nilainya amat besar dalam suatu perusahaan. Keadaan ini mudah dimengerti karena aspek yang paling penting dalam persediaan ialah memutuskan kelancaran atau kecepatan dari operasi perusahaan. Neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang tersisa pada tanggal neraca, atau barang yang hendak dipasarkan, digunakan atau diproses dalam rentang waktu normal pada suatu perusahaan.

Kesimpulan dari sejumlah penjelasan diatas bahwa persediaan adalah salah satu aktiva yang digunakan sebagai cadangan untuk kegiatan produksi perusahaan.

Menurut Handoko (1999:334), berdasarkan wujudnya persediaan dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*raw materials inventory*)

Persediaan bahan baku (*raw materials inventory*) merupakan biaya yang menjadi tanggungan dari barang dan bahan baku yang bearad di tangan namun belum di pindah ke produksi. Bahan baku mencakup bahan mentah seperti kayu, baja serta komponen lain. Bahan-bahan ini dapat ditelusuri secara langsung ke produk akhir.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased part / component inventory*)

Persediaan komponen-komponen rakitan merupakan persediaan barang-barang yang terdiri dari unsur-unsur yang diterima dari perusahaan lain yang langsung dapat disusun menjadi satu produk.

3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies inventory*)

Persediaan bahan pembantu atau penolong merupakan persediaan barang-barang yang dibutuhkan dalam proses produksi, namun bukan elemen atau unsur dari barang jadi.

4. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)

Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) merupakan biaya bahan baku untuk produk yang sudah dikerjakan tapi belum sempurna, ditambah lagi anggaran tenaga kerja langsung yang dioperasikan secara khusus ke bahan baku dan biaya *overhead* yang dialokasikan.

5. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode fiskal.

Menurut Hanafi (2010:218) persediaan juga mempunyai biaya-biaya yang sangat berkaitan. Biaya-biaya tersebut adalah:

1. Biaya investasi

Investasi pada persediaan, seperti investasi pada piutang atau modal kerja lainnya, memerlukan biaya investasi. Biaya investasi biasanya berupa biaya

kesempatan karena dana yang terdapat di persediaan, dan bukan terdapat pada investasi lainnya.

2. Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan meliputi biaya yang jelas atau eksplisit, seperti biaya sewa gudang, asuransi, pajak, dan biaya kerusakan persediaan.

3. Biaya order

Untuk memperoleh persediaan, perusahaan akan melakukan order persediaan tersebut. Biaya order mencakup biaya administrasi yang berkaitan dengan kegiatan memesan persediaan, biaya kendaraan dan biaya pengangkutan persediaan.

2.1.1.3.1 Perputaran Persediaan

Menurut Suharli (2006:303) Perputaran persediaan (*inventory turnover*) ialah memastikan berapa kali persediaan terjual atau ditukar dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan pengukuran mengenai likuiditas serta kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaan menjadi uang secara tepat. Menurut Munawir (2007:64) Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan”.

Teknik pengendalian akuntansi yang dapat digunakan secara khusus untuk mengendalikan jumlah persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Menurut Kasmir (2011:180) perputaran persediaan dapat di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{saldo persediaan awal} + \text{saldo persediaan akhir}}{2}$$

2.1.1.4 Profitabilitas

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, profitabilitas adalah suatu ukuran dalam presentase yang dimanfaatkan untuk memperkirakan perusahaan mampu sampai sejauh mana menghasilkan laba yang dapat diterima. Angka profitabilitas antara lain dinyatakan dalam nilai laba sebelum atau sesudah pajak, pendapatan per saham, laba investasi dan laba penjualan. Kasmir (2013:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan keahlian perusahaan dalam menciptakan laba, yang dibuktikan dengan laba yang diperoleh dari penjualan dan hasil investasi. Dan menurut Hanafi dan Abdul (2003:75) profitabilitas adalah rasio yang membuktikan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam kegiatan yang dilakukan.

2.1.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi luar perusahaan yaitu:

1. Untuk membandingkan keadaan laba perusahaan dari tahun sebelum dan tahun sekarang.
2. Untuk memperkirakan laba yang didapat perusahaan dalam satu periode
3. Untuk membandingkan besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Untuk menghitung kapasitas produksi semua dana perusahaan baik yang digunakan pada modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2001:304) jenis-jenis profitabilitas dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

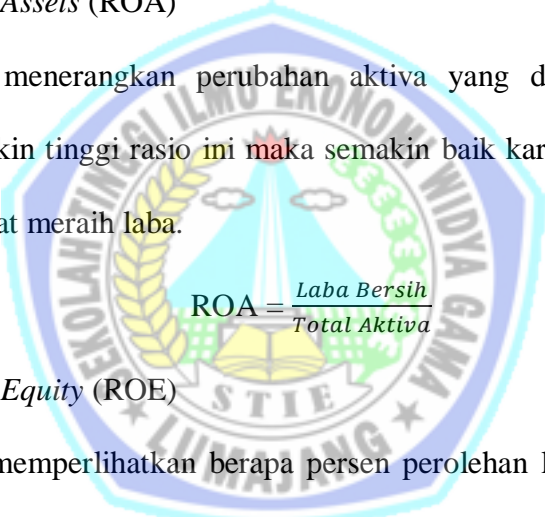
1. *Profit Margin*

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar persentase dari pendapatan bersih yang didapatkan dari penjualan. Semakin besar rasio maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dianggap cukup baik dalam menghasilkan laba.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menerangkan perubahan aktiva yang dinilai dari banyaknya penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena aktiva lebih lancar berputar dan cepat meraih laba.


$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini memperlihatkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka akan semakin bagus.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapat laba yang diukur dari jumlah laba sebelumnya dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

6. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

7. Rasio Rentabilitas

Rasio ini dapat digambarkan dari segi kemampuan karyawan, caba maupun aktiva tertentu untuk memperoleh laba, misalnya kemampuan karyawan individu meraih laba. Rasio ini juga dapat digolongkan sebagai rasio produktivitas.

2.1.1.5 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang perusahaan terjadi karena adanya penjualan yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan laba yang sebanyak-banyaknya adalah dengan mengecilkan biaya pada kerugian piutang untuk satu periode tertentu, yaitu dengan memperkecil persentase nilai yang dipakai untuk menghitung biaya kerugian piutang.

Dan sebaliknya, untuk menurunkan laba yang didapat perusahaan maka langkah yang dapat dilakukan dengan memperbesar biaya kerugian piutang untuk

satu periode tertentu, yaitu dengan memperbesar persentase nilai yang dipakai untuk mentaksir biaya kerugian piutang. Untuk penghitungan biaya kerugian piutang perusahaan biasanya memilih komponen mana yang akan digunakan, biasanya komponen yang akan dipilih perusahaan adalah besarnya penjualan bersih atau piutang bersih untuk periode tertentu. Pemilihan ini bergantung pada besar atau kecilnya laba yang diinginkan, besar kecilnya piutang bersih atau penjualan bersihnya, dan besar kecilnya prosentase nilai kerugian piutang (Sulistyanto, 2014:186).

2. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Periode dalam perputaran persediaan perlu diperhatikan karena untuk melihat waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksi perusahaannya. Perputaran persediaan mempunyai peran ganda yang harus dijalankan, yaitu sebagai salah satu unsur penentu nilai aktiva lancar dalam neraca dan sebagai penentu harga pokok penjualan dalam laporan laba/rugi. Perputaran persediaan memerlukan pengirisan upah penyimpanan dan perawatan supaya laba yang didapat semakin tinggi dan semakin rendah upah yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Apabila terjadi kesalahan dalam menentukan persediaan akhir persediaan maka dapat berdampak pada laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Apabila nilai persediaan dicatat terlalu tinggi maka mengakibatkan harga pokok produksi menjadi rendah dan membuat laporan laba terlalu tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika nilai persediaan dicatat terlalu rendah maka harga pokok produksi menjadi tinggi dan membuat laporan laba terlalu rendah (Sulistyanto, 2014:187).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

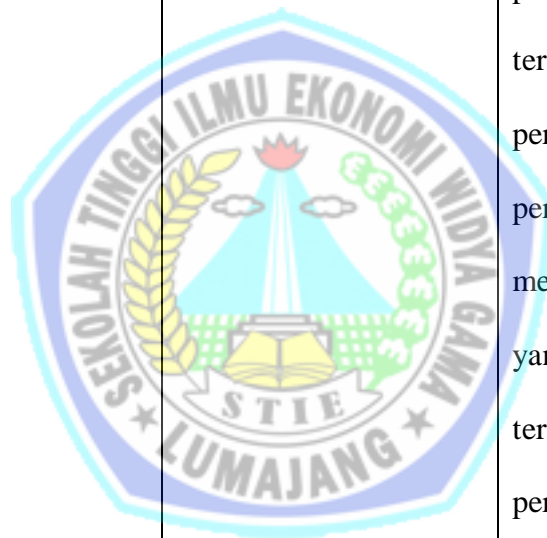
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asna Lestari (2016)	Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Secara simultan perputaran piutang dan perputaran piutang tidak ada pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif periode 2010-2014. Dan secara parsial, tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

2.	Irman Deni (2014)	<p>Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i>.</p>
3.	Putriwati (2016)	<p>Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek</p>	<p>Secara simultan, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dan secara parsial perputaran kas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan perputaran piutang tidak memiliki</p>

		Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014.	pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4.	Venti Linda Verawati (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil	Secara parsial, tidak ada pengaruh perputaran modal kerja terhadap perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5.	Oktary Budiansyah, dkk (2016)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas

			<p>perusahaan manufaktur <i>Basic Industry and Chemicals</i> periode 2012-2014. Dan secara parsial, tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan. Dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur <i>Basic Industry and Chemicals</i> periode 2012-2014.</p>
--	--	--	--

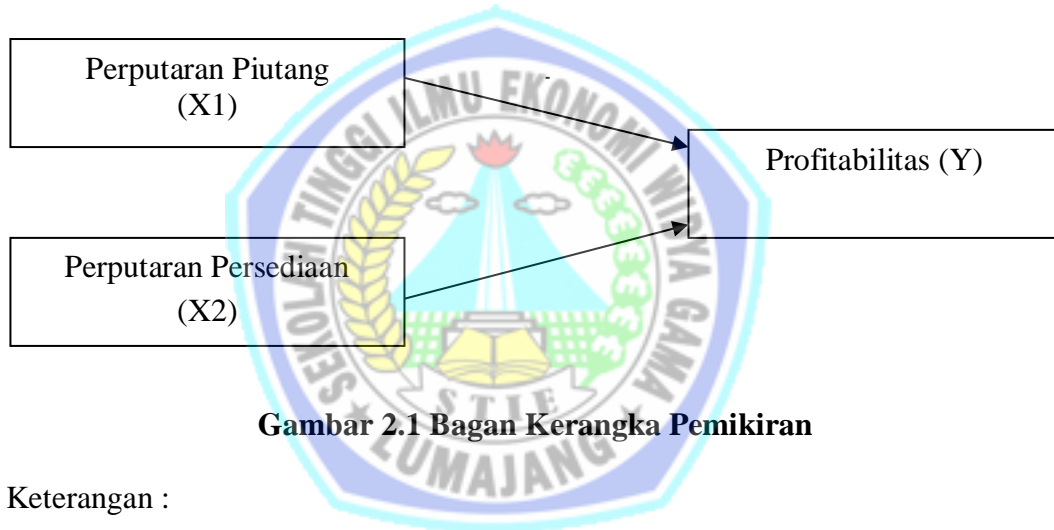


2.1.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan dari semua perusahaan adalah untuk memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan perusahaannya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba adalah dengan melakukan penjualan yang dilakukan

secara kredit. Penjualan kredit ini akan membuat perusahaan mempunyai piutang terhadap pembeli, hal ini dapat mempengaruhi perputaran keuangan dalam perusahaan. Penjualan kredit ini juga akan mempengaruhi persediaan perusahaan dan laba yang diperoleh.

Dari uraian di atas, maka peneliti mempunyai kerangka pemikiran yang hampir sama dengan peneliti sebelumnya yaitu terdapat pengaruh antara perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang penulis teliti. Adapun model kerangka pemikiran penulis seperti bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X1, X2 = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

—→ = Pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

2.2 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_1 = Perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

H_2 = Perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.